

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak-anak untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperlihatkan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan ketekunan antara umat beragama hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa (Hawi, 2006).

Menurut Akmal Hawi pendidikan Islam adalah membentuk individu menjadi bercorak diri yang bernilai tertinggi menurut ukuran Allah dengan mempergunakan isi ajaran Allah menjadi bahan pembentukannya. Rasulullah mendapat pendidikan Islam dari Allah dan corak diri beliau adalah isi Al-Qur'an dengan kata lain pendidikan yang beliau terima dan alami adalah isi Al-Qur'an (Hawi, 2005).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam melakukan kegiatan edukatif dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Jadi, mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai pokok bahasan dan sub pokok bahasan materi pendidikan agama Islam yang diuraikan Allah dan bersumber dari Al-Qur'an

harus dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam yaitu fikih, aqidah, Al-Qur'an Hadits dan sejarah kebudayaan Islam.

Ruang lingkup agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dengan lingkungan alamnya.

2.1.2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar (Ali, 1990). Guru menurut UU RI No. 14 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah: Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam konteks ini, guru dikatakan profesional jika ia mempunyai keahlian, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (RI, 2019).

Abuddin Nata mendefinisikan guru adalah seorang yang memberikan bimbingan, arahan dan ajaran (Nata, 2001). Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif (Tafsir, 1992).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok yang selalu diperhatikan oleh anak tentu harus mencerminkan perilaku yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Perilaku yang ditunjukkan dengan penuh cinta akan menjadi anak pribadi yang lebih utuh secara psikologis dan fisiologis, disamping kematangan secara intelektual. Guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok yang akan ditiru oleh anak didik sehingga sering dikatakan guru Pendidikan Agama Islam adalah tauladan anak didik.

Menurut Dzakiyah Drajat dalam (Apriani, 2018), guru Pendidikan Agama Islam adalah “individu yang dapat memenuhi kebutuhan anak didik dari segi ilmu pengetahuan sikap dan tingkah laku untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam”. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertugas mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tanggung jawab atas perkembangan anak didik memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam (Nazarudin, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dapat dikatakan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah guru yang bertanggung jawab dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam tingkat SMP adalah orang lain yang mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak atau orang yang membantu serta membimbing perkembangan anak sehingga memberi pengaruh dalam perkembangan tingkah laku dan pengetahuan yang berguna bagi anak didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Nasional, 2008). Maksud peranan berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Peranan guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru mempunyai peranan yang sangat luas baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru (Sutirna, 2013). Sehubungan dengan itu, guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Sejalan dengan itu guru memiliki peran yang bersifat multifungsi, lebih sekedar tertuang pada produk hukum guru, dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 tentang Guru. Mujtahid mengemukakan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator (Sudarwan & Khairil, 2012).

Peran guru menurut (Mulyasa, 2009) adalah:

- a. Guru sebagai pendidik.
- b. Guru sebagai pengajar.
- c. Guru sebagai pembimbing.
- d. Guru sebagai pelatih.
- e. Guru sebagai penasehat.

Jadi, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru adalah sosok manusia yang senantiasa memberi contoh yang baik dalam segala aktivitas kehidupan anak didik baik di luar kelas, guna mencapai tujuan hidup yang lebih bermartabat. Guru adalah manusia yang rela menyumbangkan sebagian besar waktunya untuk berbagi ilmu kepada semua anak didiknya bahkan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya M. Sajirun dalam (Bahri, 2000) dalam menjalankan tugasnya, guru mempunyai beberapa peran yaitu:

1. Guru sebagai korektor, yaitu guru bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
2. Guru sebagai inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak-anak didik.
3. Guru sebagai organisator, dalam hal ini guru menyusun kegiatan akademik, menyusun data-data tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya.
4. Guru sebagai motivator, dalam hal ini guru memberikan kepada muridnya motivasi belajar sehingga para murid dapat meningkatkan prestasinya, meyakini kemampuan dan meningkatkan kepercayaan diri.

5. Guru sebagai inisiator, yaitu guru harus menjadikan pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pembelajaran.
6. Guru sebagai fasilitator, yaitu guru menjadikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
7. Guru sebagai pembimbing, yaitu memberikan arahan kepada anak didiknya secara kontinu dan berkesinambungan.

Maka, dari pendapat di atas peran dan tanggung jawab guru adalah membentuk karakter anak didik menjadi orang yang berakhlak yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Peran guru PAI dalam penelitian ini yang dimaksud adalah dapat menjadi motivator dan sebagai contoh bagi anak didik dalam hal berpakaian, menutup aurat (berhijab).

2.1.4 Peran Guru dalam Memotivasi

Mengingat pentingnya motivasi bagi siswa, maka peran guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa sekaligus memelihara serta meningkatkan motivasi tersebut. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi siswa yakni.

- a. Menggairahkan anak didik.

Memberikan kebiasaan tertentu dengan pengawasan. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai di posisi awal setiap anak didiknya.

- b. Memberikan harapan realistis.

Guru harus memberikan harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan yang kurang realistis atau tidak realistis. Untuk itu

guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan anak didik di masa lalu. Dengan begitu, guru dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimis, atau terlalu optimis. Dengan demikian guru dapat membantu siswa dalam setiap mewujudkan harapannya.

c. Memberikan intensif.

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Guru dituntut untuk memberikan respon terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan rangsangan, penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan motivasi siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam sekolah, yaitu:

a. Memberi angka.

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan pembelajaran. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang tinggi. Sehingga siswa biasanya yang diusahakan adalah nilai ulangan atau

nilai raport angkanya tinggi. Angka-angka yang tinggi itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu begitu. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai cara memotivasi agar siswa terdorong untuk belajar.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberikan ulangan

Para siswa akan rajin belajar jika mengetahui akan diadakan ulangan. Oleh karena itu, memberikan ulangan juga merupakan sarana motivasi.

f. Pengetahuan hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, terutama jika mengalami kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil dan sukses dalam mengerjakan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini dalam bentuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi.

h. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tidak salah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok.

i. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, dapat menjadi motivasi yang sangat penting. Sebab dengan mengetahui tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat bermanfaat dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari beberapa bentuk motivasi yang telah dijelaskan di atas, diharapkan peran guru mampu mengarahkan dan memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi dengan baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dan melahirkan hasil yang bermakna. Dalam hal ini guru juga dianggap bertanggung jawab kepada siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran tetapi seorang guru juga dapat memberikan motivasi para siswinya salah satunya, masih kurangnya siswi termotivasi untuk memakai hijab di luar sekolah, masih banyak siswi yang menganggap hijab adalah sebagian dari seragam sekolah, dalam kehidupan sehari-hari pun masih jarang siswi yang menggunakan hijab pada saat di luar sekolah.

2.1.5 Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang di manifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara rinci peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini antara lain:

1. Mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (Zuhairini, 2004).

Peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran karena guru merupakan aktor yang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak siswa (Bahri Djamarah,2000).

Oleh sebab itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah mengikuti langkah-langkah pengajaran secara sempurna dengan berpedoman pada kurikulum yang digunakan dalam jenjang pendidikan yang berlangsung, tugas dan tanggung jawab guru mencakup segala aspek yang berkaitan dengan anak didik, mulai dari penyampaian materi agar anak didik menjadi pintar dan berilmu pengetahuan, sampai bagaimana cara mendidik anak didik menjadi

manusia yang berakhlakul karimah dan mempunyai sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi, indikator peran guru PAI adalah guru bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dalam membina jiwa dan watak siswa dengan beberapa cara yakni dengan memberikan penghargaan, memberikan hadiah, memberikan hukuman, memberikan nilai serta bekerjasama sehingga membentuk manusia yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam (Sudirman, 2011).

2.2 Motivasi Berhijab

2.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi (motivation) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan dan perangsang (Wahab, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi adalah dorongan yang berasal dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha yang bisa menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan suatu tindakan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya (Nasional, 2000) .

Motivasi adalah konsep menguraikan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Motivasi merupakan unsur psikologis bagi seorang guru dalam rangka untuk keberhasilan dalam mengajar.

Pendapat menurut Prof. Oemar Hamalik, motivasi adalah hal yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan (Hamalik, 2003). Sedangkan menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, motivasi adalah alat yang mendorong manusia untuk berbuat, alat yang menentukan arah perbuatan atau alat untuk menyeleksi perbuatan (Djamarah & Zain, 2006).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas yang nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2.2 Macam-macam Motivasi

Berbicara mengenai macam atau jenis motivasi, dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu: motivasi yang berasal dari pribadi seseorang yang disebut “motivasi instrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

- a. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri misalnya seseorang yang membaca tidak perlu ada yang mendorongnya dan mencari sendiri buku untuk dibacanya.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berfungsi karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga ia mau melakukan sesuatu misalnya, seorang anak mau belajar karena ia mau mendapatkan juara satu di kelasnya (Sumadi, 1998).

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi adalah perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Maka hal ini, Sardiman A.M, dalam (Sumadi, 1998) berpendapat bahwa motivasi dasar terbentuknya terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.
- b. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif ini sering kali disebut motif yang diisyaratkan secara sosial.

2.2.4 Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas seseorang (Oviyanti, 2009). Berikut beberapa fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan tahapan penggerak dari setiap aktivitas yang akan dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan petunjuk tindakan yang harus dikerjakan atau tidak boleh dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan agar selaras dan sejalan untuk mencapai tujuan dengan

meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.2.5 Motivasi Memakai Hijab

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial”, bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi karena biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis (Buku & Ahmadi, 2002). Motivasi biogenetis merupakan motivasi yang berasal dari kebutuhan organism manusia demi kelanjutan hidupnya secara biologis, dengan kata lain kebutuhan jasmani sebagai makhluk hidup. Motivasi ini adalah asli dari tubuh manusia serta berkembang dengan sendirinya. Contohnya rasa lapar, haus, sakit dan sebagainya.

Motivasi sosiogenetis merupakan dorongan yang ada hubungannya dengan individu lain dalam masyarakat. Motivasi ini sangat tergantung dengan lingkungan individu tersebut. Contohnya yaitu dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi teogenetis berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya. Seperti melakukan berbagai kegiatan ibadah dan berusaha merealisasikan norma-norma agama yang diyakininya dalam kehidupannya sehari-hari individu yang seperti ini memerlukan interaksi dengan Tuhannya agar mereka menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berkebutuhan di dalam masyarakat yang serba ragam. Contohnya melakukan segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh Agama dan Tuhannya (Saprudin et al., 2016).

Pengertian motivasi tersebut apabila dikaitkan dengan pemakaian hijab berarti hal-hal yang mendorong seorang wanita untuk memakai hijab. Hubungan dengan hal tersebut maka hal yang mendorong memakai hijab dapat dibagi menjadi dua, yaitu intern dan ekstern, yakni faktor yang berasal dari dalam diri manusia dan faktor yang berasal dari luar diri manusia. Beberapa pengertian dan pendapat berbagai para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi memakai hijab disini adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku yang baik didalam memotivasi siswi memakai hijab. Pada kenyataannya akan membangun tingkah laku dan moral yang baik, dapat pula menjaga kehormatan dan harga diri seorang wanita (Makbul et al., 2021).

2.2.6 Definisi Hijab

Hijab berasal dari kata Arab hajaba (حجب) yang artinya dinding atau menutupi. Hijab dalam arti bahasa Arab memiliki arti penghalang, tutup atau tabir. Hijab ini lebih condong kepada suatu alat penutup yang merujuk di balik kata tabir (El Guindi, 2003). Pengertian yang dimaksud dari hijab atau tabir di sini adalah tirai penutup atau sesuatu yang memisahkan/membatasi baik berupa tembok, bilik, gorden, kain dan lain-lain (Ibn, n.d.).

Hijab dari segi bahasa adalah mencegah jangan sampai terjadi, menutupi dan menghalangi (Thawilah, 2007). Adapun hijab secara syara' adalah seseorang wanita yang menutup seluruh tubuh dan perhiasannya, sehingga orang asing (yang bukan mahramnya) tidak melihat sesuatu pun dari tubuh dan perhiasan yang dikenakan (Zaid, 2004).

Pengertian hijab menurut Tarjih Muhammad bahwa hijab itu bermakna sarana penghalang pandang-memandang antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Hijab seperti di atas adalah dalam pengertian awal sebagaimana penjelasan mufassir tentang ayat hijab dalam surah Al-Ahzab: 59.

Al-Ahzab:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا

يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, “Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Ahzab:59)

Dalil ayat Al-Qur'an di atas sangat jelas menerangkan tentang kewajiban menutup aurat bagi wanita muslim dengan menggunakan hijab. Menurut para ulama tafsir kewajiban berhijab tidak hanya kepada istri-istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi, tetapi juga kepada seluruh mukmin agar mereka mudah dikenal, tidak mudah diganggu dan terhindar dari fitnah. Inshafaluddin dalam (Karlina, 2018).

Hijab dalam sejarah awalnya itu diartikan sebagai segala yang menutupi aurat perempuan dari pandangan mata. Oleh karena itu, hijab dalam konteks memandang aurat perempuan dapat diartikan: penutup, tabir, tirai, sekat, penggugur dan dinding pembatas (A. A. Dahlan, 1997).

Dalam Islam, hijab tidak hanya sebatas pada jilbab saja. Demikian orang yang berada di balik penghalang, penutup atau tabir, maka orang tersebut

dinyatakan berada di balik hijab. Maksud dari kata penghalang adalah, penutup atau pemisah perempuan agar tidak tampak (terlihat oleh laki-laki), yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan jilbab yaitu busana perempuan muslim (Salamah, 2015).

2.2.7 Macam-macam Hijab

Kerudung/Hijab/Jilbab adalah istilah yang digunakan oleh setiap muslim, dengan perkembangannya dengan banyak bahasa dan kebudayaan yang memengaruhi. Tentu akan membuat setiap orang bingung apabila artiannya adalah sama dari ketiga istilah tersebut. Hijab yang dipakai oleh wanita muslimah bermacam-macam. Bisa kita kelompokkan secara umum menjadi 3 macam hijab, yaitu:

1. Hijab besar

Hijab besar adalah hijab syar'i, yaitu hijab yang menutup seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai laki-laki, tidak menyerupai wanita-wanita kafir, tidak berparfum dan bukan termasuk pakaian syuhrah. Pakaian syuhrah adalah setiap pakaian yang dipakai dengan tujuan untuk meraih popularitas di tengah orang-orang banyak, baik pakaian tersebut mahal (yang dipakai seseorang untuk berbangga dengan dunia dan perhiasannya) maupun pakaian yang bernilai rendah (yang dipakai seseorang untuk menampakkan kezuhudannya dan dengan tujuan riya').

2. Hijab biasa

Hijab biasa adalah sama dengan di atas, namun ukurannya yang sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Hukum hijab seperti ini adalah

tidak mengapa, asal sifat-sifat yang ada pada jenis pertama (menutup aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai laki-laki, tidak menyerupai wanita-wanita kafir, tidak berparfum dan bukan termasuk pakaian syuhrah) masih bisa dipertahankan.

3. Hijab gaul

Hijab dengan bawahan rok yang hanya sebetis dan kain yang dipakai berbelah di depan (split) ataupun di belakang, ada yang hanya mengikatkan kerudung pada kepala tanpa menutup dada, ada juga yang pakai hijab tapi untaian rambutnya lebih panjang daripada kerudungnya, ada yang pakai kerudung yang sangat tipis sehingga rambut dan ikat rambut terlihat jelas, ada yang pakai hijab dengan corak warna yang mencolok sehingga bisa mencuri perhatian sekitar terutama laki-laki dan sebagainya. Hijab dengan gaya seperti itu tidak termasuk dalam pakaian syar'i dan tidak menutupi aurat secara sempurna (Karlina, 2018).

2.2.8 Fungsi dan Tujuan Hijab

Murtadah Muttahari dalam (Al Islami, 2020) menjelaskan hijab diartikan sebagai penutup, dengan maksud perempuan harus menutup aurat dalam pergaulannya dengan laki-laki dan tidak boleh memamerkan tubuhnya .

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirannya menjelaskan salah satu fungsi menjulurkan jilbab keseluruh tubuh ialah mengantisipasi tindak kriminalitas terhadap perempuan dalam lingkungan sosial. Sebagai kaum wanita perlu menjaga penampilannya dalam berbusana, yang dapat memancing terjadinya pelecehan seksual terhadapnya (Quraish & Shihab, 2002).

Dalam pandangan Abu Halim Abu Suqqah mengungkapkan bahwa hijab merupakan penghalang antara laki-laki dan perempuan agar kesucian hati tetap terjaga. Dengan menyimpulkan bahwa hijab merupakan penjaga jarak dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, berarti telah menjaga kesucian hati dari bisikan-bisikan yang mengajak pada kemaksiatan antara laki-laki dan perempuan (Bahtiar & Pritti, 2009).

Pakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam tidak ketat sehingga tidak menggambarkan bentuk tubuh, kainnya tebal dan tidak menerawang sehingga tidak nampak kulit tubuh, tidak mencolok dan berwarna yang dapat menarik perhatian (Sya'rawi, 2006).

Adapun tujuan memakai hijab bagi wanita muslimah adalah sebagai berikut:

a. Menjaga kesucian wanita

Hijab yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan menjadikan para wanita muslimah yang beriman berada dalam kesopanan dan kesucian. Hijab atau jilbab akan menjauhkan wanita muslimah dari akibat yang tidak baik, fitnah dan kerusakan.

b. Mewujudkan akhlak yang baik

Hijab dapat mewujudkan akhlak yang baik. Karena hijab dapat menutupi perhiasan tubuh wanita muslimah yang dapat membuat mata laki-laki berpaling kepadanya.

c. Sebagai pertanda wanita baik-baik

Hijab adalah sebagai identitas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dengan berhijab akan memberikan kepada wanita hal-hal

yang baik dan mencegah dari hal-hal yang buruk, karena Allah lebih mengetahui mana hal-hal yang bermanfaat bagi hamba-Nya dan mana yang membahayakannya.

d. Menjaga rasa malu

Rasa malu merupakan modal dalam kehidupan seseorang, orang yang tidak mempunyai rasa malu tidak akan mulia. Rasa malu termasuk fitrah, budi pekerti Islam dan termasuk cabang iman. Dalam hal ini hijab merupakan salah satu sarana untuk menjaga rasa malu bagi seorang wanita.

e. Menutupi aurat wanita muslimah

Batas aurat bagi wanita yang wajib ditutupi adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan. Wanita itu adalah aurat yang harus ditutupi, dan hijab adalah penutupnya dan sebagai tanda taqwa.

2.2.9 Faktor-faktor yang Dapat Menimbulkan Motivasi Berhijab

a. Fakta Teologis

Merupakan alasan memakai hijab sebagai kewajiban agama. Perempuan yang menggunakan hijab akan memahaminya sebagai kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Pemakaian hijab pun sesuai dengan standar-standar syariat, tidak hanya sebagai penutup rambut dan kepala, namun pemakaian hijab menurut syariat yaitu mengulurkan hijab sampai ke dada. Pemakaian hijab dimaksudkan menjaga kehormatan dengan menutup aurat dari pandangan orang-orang yang bukan mahramnya sebagaimana dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ

عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ..

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya,.... (QS. An-Nur:31).

Kata (خمر) Khumur adalah bentuk jamak dari kata (خمار) Khimar yaitu tutup kepala yang panjang. Sejak dahulu, wanita menggunakan tutup kepala itu, hanya saja sebagian dari mereka tidak menggunakannya untuk menutupi tetapi membiarkan melilit punggung mereka. Nah ayat ini memerintahkan mereka menutup dada mereka dengan kerudung panjang itu. Ini berarti kerudung itu diletakkan di kepala karena memang sejak semula berfungsi demikian, lalu diulurkan ke bawah sehingga menutupi dada (Quraish & Shihab, 2002).

Dalam hal ini, hijab yang dipakai berdasarkan fungsi iman, dimana pakaian mencerminkan keimanan pemakai, bagaimana cara seseorang mengenakan pakaian bisa merupakan wujud dari keimanannya kepada Allah SWT. Umumnya perubahan seseorang dalam berpakaian menjadi busana yang lebih islami menunjukkan adanya perubahan dalam penghayatan ajaran agama. Karena itu, pakaian akhirnya mencerminkan kualitas moral seseorang, lambang kesadaran dan keinsafan seseorang terhadap syairat agama.

b. Fakta Psikologis

Bagi perempuan yang berhijab karena motif psikologis, ia sudah tidak memandang hijab sebagai sudut pandang kewajiban agama, melainkan memandang hijab sebagai budaya dan kebiasaan yang apabila tidak dilakukan akan membuat suasana hati gelisah atau tidak nyaman. Kita bisa menemukan muslimah yang progresif dan liberal masih menggunakan hijab, karena kenyamanan psikologis tersebut.

Menurut Surti Retna dkk hijab ini mempunyai fungsi emosional, hijab mencerminkan emosi pemakainya, wanita yang memakai hijab mencerminkan citra diri yang stabil, cenderung mengembalikan emosi. Pakaian mencerminkan kepribadian, nilai citra dan estetika pemakai (Sriyanti, 2005).

c. Faktor Biogenetis

Merupakan dorongan yang berasal dari kebutuhan organisme manusia demi kelanjutan kehidupannya secara biologis, dengan kata lain kebutuhan jasmani sebagai makhluk hidup. Motivasi ini asli dari dalam tubuh manusia serta berkembang dengan sendirinya (Buku & Ahmadi, 2002).

d. Faktor Sosiogenetik

Merupakan dorongan yang ada hubungannya dengan individu lain dalam masyarakat. Motivasi ini sangat bergantung dengan lingkungan individu tersebut. Contohnya yaitu dorongan estetis, dorongan selalu berbuat baik (etika) dan sebagainya.

Motivasi memakai hijab yang bersumber dari dirinya sebagai refleksi diri merupakan wujud kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama secara

kaffah (sempurna). Dalam hal ini, hijab merupakan cermin religiusitas seseorang, kesadaran serta komitmen atas kecintaan terhadap agamanya, cermin dari iman. Gadis (wanita muslim) yang berhijab atas motivasi ekstrinsik bisa muncul karena adanya institusi yang mendukungnya seperti tuntutan lembaga pendidikan, ikut-ikutan teman atau lingkungan, mengikuti mode, bisa juga karena tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Pada hal ini, hijab belum tentu cermin dari kesadarannya untuk melaksanakan ajaran agama (Sriyanti, 2005).

2.2.10 Indikator Motivasi Berhijab

a. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar (Sardiman, 2020). Motivasi ekstrinsik juga diperlukan dalam memotivasi siswi berhijab karena tidak semua siswi memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya untuk berhijab. Guru maupun orang sekitar sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik yaitu:

1. Karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar (suruhan).
Menyuruh dalam artian memerintah (supaya melakukan sesuatu)

2. Adanya paksaan orang lain.

Paksaan atau koersi adalah praktik memaksa pihak lain untuk berperilaku secara spontan (baik melalui tindakan atau bertindak)

dengan menggunakan ancaman, imbalan atau intimidasi atau bentuk lain dari tekanan atau kekuatan.

3. Timbul karena pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan.
4. Hadiah (rewards).

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan, kenang-kenangan atau cendramata. Pemberian hadiah yang sederhana ini perlu digalakan secara relative murah dan dirasakan cukup efektif untuk membangkitkan motivasi anak.

5. Hukuman (punishment).

Hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah
Suyadi Suryabrata dalam (Reza Pahlevy Mantahari, 2012).

b. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2020). Motivasi instrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri (Basyiruddin, 2002).

Adapun motivasi instrinsik yaitu:

1. Suka, yaitu perasaan senang dan berbahagia. Perasaan ini kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu menguasai dan

berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas. Perasaan suka terjadi ketika individu terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

2. Dorongan, yaitu adanya suatu motivasi yang berasal dari diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan sekitar yang membangkitkan gairah untuk melakukan hal yang serupa dalam hal ini sesuatu yang positif.
3. Kemauan sendiri, dalam hal ini siswa ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal, Sardiman A.M dalam (Apriani, 2018).

2.3 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Pika Sari (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Memakai Jilbab Dengan Perilaku Islami Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Reden Intan Lampung”. Penelitian ini membahas tentang motivasi memakai jilbab dengan perilaku islami. Kajian ini dilatar belakangi dengan kurangnya kesadaran mahasiswi untuk memotivasi memakai jilbab sesuai dengan perilaku islami khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Raden Intan Lampung. Karena tidak menutup kemungkinan para mahasiswi memakai jilbab hanya dalam lingkungan kampus saja, mungkin juga karena faktor teman, mode atau tren yang terjadi. Rumusan masalah dalam penelitian ini: apakah terdapat hubungan motivasi memakai jilbab dengan perilaku Islami mahasiswi, seberapa besar

hubungan motivasi memakai jilbab dengan perilaku islami mahasisiwi di fakultas tarbiyah jurusan PAI. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui motivasi memakai jilbab dengan perilaku Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data statistik, validasi dan rumus *product moment* dan reliabilitas rumus *alpha cronbath*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang Valid dan Reliabel antara motivasi memakai jilbab dengan perilaku Islami fakultas tarbiyah jurusan PAI. Dari hasil penyebaran angket motivasi memakai jilbab dapat diketahui rata-ratanya adalah 58. Dan rata-rata perilaku Islami adalah 64.

2. Hajriyah Dahlan (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Memakai Jilbab Terhadap Karakter Peserta Didik SMK Negeri 3 Parepare”. Motivasi memakai jilbab merupakan suatu dorongan yang ada pada diri peserta didik yang timbul baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar yang menyebabkan peserta didik tersebut terdorong atau tergerak untuk memakai jilbab. Karakter peserta didik merupakan sifat yang dimiliki baik berupa etika, moral, dan sifat-sifat lainnya yang melekat pada diri peserta didik dan menjadi sifat kebiasaan yang dimiliki yang membedakannya dengan peserta didik lainnya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan

menggunakan korelasi *pearson product moment* dan *regresi linear* sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) motivasi memakai jilbab peserta didik SMK Negeri 3 Parepare berada pada kategori tinggi yaitu 82,00% yang dibuktikan dengan menganalisis hasil angket dari 190 responden, (2) karakter peserta didik SMK Negeri 3 Parepare berada pada kategori tinggi yaitu 84,70% yang dibuktikan dengan menganalisis hasil angket dari 190 responden, (3) terdapat pengaruh yang signifikan motivasi memakai jilbab terhadap karakter peserta didik SMK Negeri 3 Parepare yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikan $0,000 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, serta berdasarkan uji pengaruh yang telah dilakukan bahwa besarnya pengaruh memakai hijab terhadap karakter peserta didik sebesar 26,60% dalam artian bahwa 73,40% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Syahrul Ramadhan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswi Untuk Menggunakan Jilbab Di Luar Sekolah: Studi Kasus Di Kelas X SMA Mekar Arum Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis, metode yang digunakan yakni interview langsung dengan para narasumber. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan rancangan studi kasus tunggal, yakni suatu penelitian yang mana arah penelitiannya terpusat pada satu kasus atau satu fenomena saja. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara langsung dengan narasumber, observasi di lingkungan

sekolah, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam memotivasi dengan menggunakan pendekatan ataupun metode teoritis dalam mewujudkan tujuan yang dikehendaki, pada pelaksanaannya guru PAI memotivasi siswinya untuk menggunakan jilbab di luar sekolah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Diketahui bahwa guru PAI sangatlah berperan dalam memotivasi siswi untuk menggunakan jilbab. Adapun hasil dari pengintegrasian tujuan menggunakan jilbab di luar sekolah diantaranya adalah para siswi menjadi lebih menaati perintah agama, dengan berjilbab para siswi akan berpikir panjang untuk bersikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, terhindar dari bahaya alamiah dan bahaya sosiologis.

Adapun yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian Syahrul Ramadhan yaitu: dari teknik pengumpulan data yang menggunakan angket sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Kemudian berdasarkan fokus penelitian yaitu peneliti sebelumnya lebih fokus ke faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan memotivasi siswinya menggunakan jilbab. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih fokus ke motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam menggunakan hijab. Selanjutnya dilihat dari hasil pengintegrasian tujuan penggunaan jilbab di luar sekolah pada penelitian sebelumnya yaitu: siswi lebih menaati perintah agama, siswi akan berpikir panjang untuk bersikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama serta terhindar dari bahaya alamiah dan bahaya sosiologis, sedangkan pada penelitian kali ini hasil yang didapatkan adalah terdapat

hubungan yang signifikan antara peran guru PAI dengan motivasi siswi berhijab di luar sekolah. Perbedaannya juga terletak pada jenis penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian.

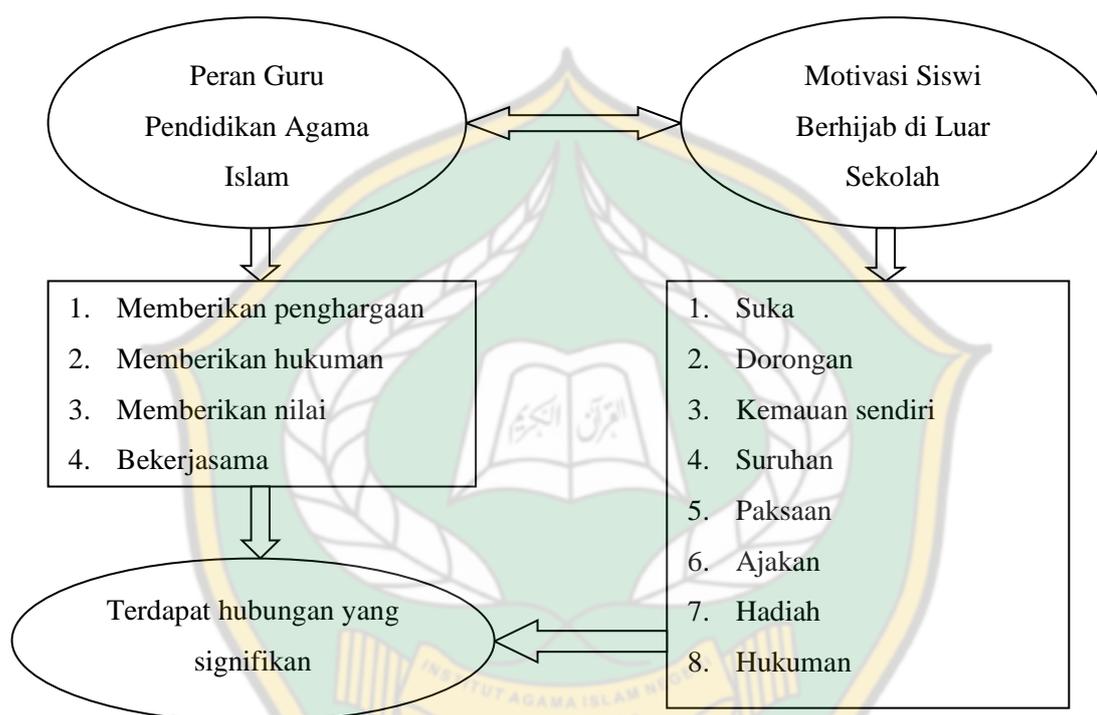
2.4 Kerangka Berpikir

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses edukatif yang dilakukan oleh orang dewasa kepada seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin menuju kepada terbentuknya akhlak atau kepribadian yang Islami yaitu kepribadian selaras dengan prinsip-prinsip Islami demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam hal ini guru juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran tetapi seorang guru dapat memberikan motivasi para siswanya. Adapun peran guru PAI dalam memotivasi siswi memakai hijab di luar sekolah yakni dengan: memberikan penghargaan, memberikan hukuman, memberikan nilai dan bekerjasama.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Khodijah, 2014). Motivasi dapat timbul dalam diri seseorang, namun motivasi dari luar pun juga dibutuhkan demi menunjang tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya berasal guru Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang guru juga harus mampu menjadi motivator untuk para siswanya, apalagi seseorang guru Pendidikan Agama Islam. Karena dengan memberikan motivasi kepada siswanya dapat bermanfaat untuk bekal menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Perilaku setiap manusia tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan manusia disebut motivasi (Sukmadinata, 2019). Adapun beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi yaitu; suka, dorongan, kemauan sendiri, suruhan, paksaan, ajakan, hadiah dan hukuman.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru PAI dengan motivasi siswi berhijab di luar sekolah pada SMP Negeri 53 Konsel.